

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Kekerasan dan penganiayaan yang banyak terjadi saat ini yang juga dilakukan dengan berbagai alasan dan kalangan. Misalnya kekerasan yang dilakukan oleh majikan kepada pembantunya karena tidak patuh, suami terhadap istri yang selingkuh atau sebaliknya dan banyak lainnya. Hal ini kemudian menjadi sorotan publik ketika musibah atau kejadian tersebut dipublikasikan oleh media massa.

Berawal dari krisis ekonomi yang melanda bangsa, sehingga banyak warga masyarakat yang mengalami kesenjangan ekonomi. Mencari pekerjaan yang sesuai kemampuan dan keahlian sangatlah sulit, apalagi dengan kondisi pendidikan yang rendah. Maka, memaksa hanya mampu menjadi buruh atau PRT (Pembantu Rumah Tangga) di dalam dan luar negeri. Kemudian yang lebih memprihatinkan lagi, pekerja mengalami kekerasan, dan tindak perdagangan manusia banyak terjadi.

Perdagangan manusia, kekerasan terhadap PRT (Pembantu Rumah Tangga) merupakan kasus yang serius. Perdagangan manusia banyak jenis dan yang biasa menjadi korbannya adalah warga desa di pelosok. Ada banyak buruh migran (TKI/TKW) yang memilih bekerja di luar negeri, dan ada banyak negara tujuan para pekerja ini, seperti Saudi Arabia, Yaman, Oman, Malaysia, dan

berbagai negara di dunia. Kemudian pemerintah pusat tidak akan mungkin bergerak sendiri untuk mengatasi permasalahan ini. Apalagi, masalah ini banyak terjadi pada masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang jauh dari terpaan informasi dan pengetahuan tentang perdagangan manusia.

Kebutuhan akan media alternatif seperti media komunitas, misalnya seperti radio komunitas Caraka FM. Pendirian Caraka FM sendiri pada awalnya berdiri atas prakarsa warga. Dan pada awal itupun hanya sebagian warga saja yang terlibat. Namun kini, banyak warga yang ikut berkontribusi dalam berkembangnya radio komunitas tersebut. Meski untuk saat ini penyiar yang ada bukan hanya dari warga Ciborelang, namun materi informasi atau berita tetap dalam lingkungan komunitasnya.

Demikian keberhasilan itu, radio komunitas Caraka FM membangun perubahan sosial. Radio komunitas Caraka FM bukan hanya sebuah radio yang berfungsi sebagai media hiburan dan informasi. Melainkan juga sebagai media pengawasan transparansi pemerintahan, media penyebaran budaya lokal, dan sebagai media advokasi. Pada awalnya masyarakat tidak mengetahui masalah perdagangan manusia atau *trafficking* terhadap buruh migran Indonesia bahkan tidak peduli. Karena jenis dan cara *trafficking* ini halus, seolah korban dan pihak lainnya tidak merasakannya. Di Desa Ciborelang pun ada warganya yang menjadi buruh di luar negeri, atau sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Saudi Arabia, Taiwan, Malaysia dan banyak negara lainnya. Setelah satu tahun radio komunitas Caraka FM melakukan sosialisasi mengenai perdagangan manusia. Masyarakat tidak hanya mengetahui hal tersebut saja, bahkan melakukan tindakan. Tindakan

itu seperti melaporkan kasus yang berkaitan dengan *trafiking* itu kepada radio komunitas Caraka FM jika ada keluarga yang mengalami hal tersebut (Wawancara Ibu Mariyam, Jumat, 21 Februari 2014).

Dalam kurun waktu 2009 – 2011 sudah limabelas (15) kasus *trafiking* yang berhasil diselesaikan atas prakarsa Caraka FM bekerjasama dengan pihak kepolisian dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Salah satu contoh kasus yang berhasil terselesaikan oleh pihak Caraka FM dan atas bantuan kepolisian juga LSM adalah kasus yang dialami oleh Nyai Sukaesih (38), korban yang mengalami kekerasan dan tidak digaji. Bentuk advokasi radio komunitas caraka FM (1) menerima laporan (11/7/2007); (2) email kronologis kasus ke SP (Solidaritas Perempuan) (17/7/2007); (3) melimpahkan kasus ke SBMI (Serikat Buruh Migran Indonesia) Jakarta; (4) monitoring perkembangannya; (5) menemani keluarga korban ke SBMI Jakarta; dan (6) korban akhirnya dipulangkan setelah 4 bulan kasus ini dilimpahkan ke Serikat Buruh Migran Indonesia (Arsip data radio komunitas Caraka FM).

Adapun dalam kasus-kasus sekarang, mungkin keluarga atau pihak korban enggan menceritakan dan menutup-tutupi karena malu, juga sekarang ada yang lebih bertanggung jawab dari pemerintah sendiri. Namun, dengan demikian radio komunitas Caraka FM dipercaya warga dalam menjadikan diri sebagai media advokasi. Karena tidak jarang banyak warga yang ingin mengusut, memproses, atau melaporkan kejadian mengenai kekerasan yang diterima oleh diri sendiri atau sanak saudaranya. Jika melalui jalur hukum proses sendiri, namun terhalang dana

pengaduan, atau prosedur yang rumitkan, atau alasan lainnya. Maka, kehadiran radio komunitas Caraka FM sangat membantu.

Kehidupan manusia tidak akan bisa terlepas dari terpaan media massa. Informasi seputar keseharian, ataupun dunia luar, pikiran kita pasti dipenuhi oleh informasi dari media massa.

“Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada khalayak yang luas dan heterogen. Alat-alat yang termasuk media massa adalah surat kabar, majalah, tabloid, internet, radio, dan televisi”(Nurudin, 2009: 13).

Di Indonesia pasca 1998, semangat reformasi di bidang media tumbuh dalam masyarakat, karena ketika itu diraihnya kebebasan pers. Namun, dengan kebebasan pers yang media miliki, tidak lantas keberpihakan media kepada kepentingan masyarakat. Hingga kini, media penyiaran jelas-jelas menggunakan milik publik, yakni gelombang frekuensi dalam beroperasinya.

Dalam dunia industri media, kebutuhan khalayak dipandang sama dengan kebutuhan mayoritas khalayak, dan kebutuhan tersebut dijadikan sebagai sesuatu yang diinginkan khalayak. Padahal keinginan khalayak belum tentu sebagai kebutuhan khalayak. Karena keinginan khalayak lebih banyak dibentuk oleh media, misalnya saja melalui iklan.

Industri media pesat dengan memiliki kebebasan pers nya, media *mainstream* tumbuh menjamur, perkembangan tersebut menimbulkan munculnya kesamaan baik dari isi, kemasan, maupun segmentasinya. Misal, RRI (Radio Republik Indonesia) di daerah menyiarkan berita tentang banjir yang melanda Jakarta, atau berita nasional lainnya, sama dengan apa yang disiarkan oleh RRI nasional.

Peran radio sebagai media massa, berfungsi sebagai pemberi informasi, pendidikan, dan hiburan. Radio sebagai wujud media informasi yang strategis, dan akan tetap ada penggemar/pendengarnya. Radio masih banyak dilirik karena alasan pertama, radio mampu terjangkau oleh masyarakat di pedesaan; kedua, radio itu bersifat *mobile* dan *portable*. Yaitu, radio dapat dijinjing kemana saja, tidak repot, dan harga radio relatif murah dibandingkan dengan jenis media massa elektronik lainnya; ketiga, radio memiliki daya tembus yang tinggi atau intrusif; keempat, radio bersifat fleksibel, dengan cepat dan sederhana dapat menciptakan program, dan dapat mengirim pesan dengan segera, dengan itu juga secepatnya membuat perubahan. Terakhir yang kelima, radio itu sederhana, sederhana mengoperasikan, mengelola dan isinya (Astuti, 2008 :40).

Media yang terpinggirkan, seperti media komunitas dalam bentuk radio komunitas. Pengertian media komunitas menurut Gazali “media komunitas merupakan lembaga penyiaran yang didirikan untuk melayani komunitas tertentu saja, baik dalam konteks suatu batasan geografis maupun dalam konteks rasa identitas atau minat yang sama” (dalam Rachmatie, 2007:42).

Media komunitas dalam bentuk radio komunitas yang memang masih harus bekerja keras untuk memperjuangkan keberadaannya secara legal, karena banyak radio gelap, atau yang mengaku radio komunitas. Rachmatie (2007:78) mengemukakan bahwa “radio komunitas bersifat independen, tidak komersial, daya pancar rendah, luas jangkauan wilayahnya terbatas, dan untuk melayani kepentingan komunitasnya”. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran juga menyebutkan ciri-ciri radio komunitas pada Pasal 21 Ayat

1; a) Badan hukum Indonesia, b) Didirikan oleh komunitas tertentu, c) bersifat independen, d) Tidak swasta, e) Berdaya pancar rendah, f) Jangkauan terbatas, g) Melayani kepentingan komunitasnya.

Pasal 21 Ayat 2 Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 mengatakan radio komunitas tidak merupakan bagian dari perusahaan yang mencari keuntungan semata tapi untuk mendidik dan memajukan masyarakat. Sedangkan, pasal 22 Ayat 3 mengatakan radio komunitas tidak untuk kepentingan propaganda bagi kelompok atau golongan tertentu.

Peran dan fungsi radio komunitas bagian dari salah satu sistem penyiaran Indonesia. Memberikan informasi yang dibutuhkan komunitasnya, baik menyangkut aspirasi masyarakat, maupun program pemerintah. Untuk bersama-sama menggali masalah dan pengembangan potensi yang ada di lingkungan tersebut.

Sebanyak 630 radio komunitas yang tersebar di seluruh Indonesia (Sumber: Worldbank Research Team dalam Maryani, 2011: 107). Setiap radio komunitas akan mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda-beda. Bisa dari latar belakang, visi, misi, dan juga tujuan pendirian radio komunitas tersebut. Dari sekian banyak radio komunitas tersebut, Caraka FM yang artinya *Cara Urang Balaka*, sebuah radio komunitas yang terletak di Desa Ciborelang Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka memiliki sepak terjang yang cukup menarik.

Radio komunitas Caraka FM lahir dari komunitas atau warga yang membutuhkan media untuk berkomunikasi di antara mereka, tempat bagi warga berbincang, berdiskusi, berkesenian ataupun menyampaikan pendapat yang

berkenaan dengan kepentingan bersama. Caraka FM berdiri 2 Maret 2007, dan mulai mengudara secara resmi 12 Maret 2007 hingga saat ini. Radio komunitas Caraka FM beralamatkan di Jalan Raya Timur A.Yani Desa Ciborelang Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka, dengan frekuensi 107,9 MHz (Wawancara Ibu Mariyam. Jum'at, 21 Februari 2014).

Adapun fase penting dari radio komunitas itu mampu menjadi bagian dalam proses perubahan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Downing (Dalam Maryani, 2011: 17) diantaranya:

“Fase pertama, pendiriannya haruslah atas inisiatif masyarakat, bukan gereja atau NGO (*non government organization*). Programnya pertamanya adalah musik, musik dan musik. Fase kedua, masyarakat mulai mendatangi stasiun radio untuk meminta lagu-lagu kegemarannya dan mengirimkannya pada teman-teman atau keluarganya. Fase ketiga, stasiun mulai mengirimkan pesan-pesan singkat agar pendengar lebih tahu tentang kejadian-kejadian di daerah mereka. Fase keempat, radio mulai berperan dalam pengorganisasian dan pemimpin-pemimpin komunitas mulai menggunakan radio untuk memajukan komunitasnya. Fase kelima, mengirim *reporter* untuk mewawancarai anggota-anggota komunitas agar mengekspresikan pendapat mereka tentang isu sehari-hari atau meliput pertemuan-pertemuan di komunitas dan kemudian mengudarakannya melalui *the station microphones*. Fase keenam, secara alamiah pengaruh stasiun meluas baik dari jangkauan siaran/signal (karena dapat membeli alat atas donasi komunitas) maupun bergabungnya aktor-aktor baru ke dalam *programming process*. Fase ketujuh, stasiun menjadi suatu proyek budaya dan komunikasi yang integral dan mendukung pembangunan sosial. Kemudian pengaruh stasiun meluas ke bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan dan bidang-bidang lainnya dalam perubahan dan pembangunan sosial”.

Menurut Masduki dalam jurnalnya yang berjudul Perkembangan dan

Problematika Radio Komunitas di Indonesia (2004) mengatakan, bahwa:

“Dua hal yang menjadi dasar rasional kehadiran radio komunitas adalah: Pertama, keyakinan radio komunitas di masyarakat akan mengukuhkan frekuensi sebagai ranah publik (*public domain*) yang terbuka bagi siapapun. Radio komunitas menghapus monopoli penggunaan frekuensi hanya oleh pengelola radio swasta dan radio milik pemerintah (Penggunaan istilah radio swasta dan radio pemerintah diatur dalam UU

No. 24/1997 tentang Penyiaran yang kemudian direvisi dalam UU No. 32/2002 tentang Penyiaran). Kedua, munculnya radio yang dioperasikan oleh dan berbasis komunitas diyakini dapat memulihkan persepsi buruk radio di era rezim Orde Baru yang identik sebagai alat propaganda penguasa”.

Radio komunitas dengan luas jangkauannya yang terbatas menjadi sebuah kelemahan tersendiri. Seperti radio Caraka FM dengan gelombang frekuensinya 107,9 MHz yang jika diakses oleh radio analog sulit untuk ditangkap, karena posisinya yang sangat dipojok. Namun, jika diakses dengan telepon genggam mudah saja, karena terdapat radio digital yang dengan kecanggihannya, hanya menuliskan angka gelombang frekuensinya langsung ditangkap.

Pemberitaan di media massa sangat berpengaruh penting dalam dunia sosial, dan alat yang ampuh dalam kecepatan menyebarluaskan informasi. Banyak kasus *trafiking* yang terjadi pada warga Indonesia yang bekerja di negeri orang. Warga yang berasal dari Kabupaten Majalengka, Desa Ciborelang khususnya banyak yang mencari uang hingga ke luar negeri yang tidak jarang bukan meraih kesuksesan, hanya sengsara yang dirasakan. Harus adanya penanganan serius dalam mengatasi kasus *trafiking*, dan perdagangan manusia dengan advokasi yang berpihak pada rakyat. Advokasi merupakan suatu tindakan untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat. Dan tujuannya untuk mempengaruhi masyarakat luas dan para penguasa agar menyelesaikan kasus-kasus masyarakat secara adil dan bijaksana. Melalui media, advokasi akan lebih mudah, karena peran media menjadi faktor pengaruh, menyebarluaskan berita dengan cepat, bahkan menembus ruang dan waktu. Bentuk advokasi dapat berupa demonstrasi, unjuk rasa, mengirim delegasi, atau mengadakan dengar pendapat masyarakat, serta jika melalui media dapat pula berupa *press release*, dan artikel.

Sebagai media advokasi, Caraka FM mempunyai konten yang menjadi konsentrasinya adalah menjadi pusat informasi, konsultasi dan pendampingan korban *trafficking*. Kejadian yang tidak menyenangkan, atau bahkan hingga terjadinya pembunuhan terhadap pekerja buruh di negara tempat kerjanya.

Indonesia butuh media massa yang bisa menjangkau khalayak yang berada di pedesaan. Melalui media alternatif, seperti radio komunitas lah yang menjadi jalannya. Karena tidak mungkin media massa *mainstream* akan melakukannya, cakupan mereka pastinya nasional. Oleh karena itu radio komunitas mampu mengisi kekosongan tersebut, dan juga radio komunitas berkembang di desa-desa terpencil. Radio komunitas tidak hanya menjalankan perannya dalam mensosialisasikan program pemerintah tetapi juga untuk membangun komunitas tempat radio komunitas itu berada.

Dengan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam hingga ideologi dan pengaruh sosial bagi warga di Desa Ciborelangnya. Masyarakat Desa Ciborelang atau sekitar tempat Caraka FM tumbuh dan berkembang adalah banyak percampuran suku, banyak orang diluar warga asli Ciborelang. Meskipun demikian, warga di sana ikut terlibat dalam aksi komunitas sekitar. Berdasarkan uraian tersebut, dan berdasarkan pemikiran bahwa radio komunitas sebagai media massa alternatif yang selain berperan memberikan informasi juga sebagai media advokasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai potensi radio komunitas Caraka FM sebagai media advokasi buruh migran di Desa Ciborelang.

## 1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

### 1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada radio komunitas Caraka 107,9 MHz dengan pertanyaan besarnya mengenai potensi radio komunitas ini sebagai media advokasi buruh migran di Desa Ciborelang Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka. Penelitian ini akan menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis, dan sebagai objek penelitian ini adalah siaran radio. Kemudian melalui siaran radio berupa naskah skripnya dianalisis dengan pisau analisis kritis model Norman Fairclough.

### 1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang di antaranya:

1. Bagaimana struktur wacana/teks skrip siaran program acara *talk show* di radio komunitas Caraka FM?
2. Bagaimana posisi *discourse practice* dalam radio komunitas Caraka FM?
3. Bagaimana posisi *sociocultural practice* dalam radio komunitas Caraka FM sebagai media advokasi buruh migran di Desa Ciborelang?
4. Bagaimana potensi radio komunitas Carak FM sebagai media advokasi buruh migran berdasarkan paradigma kritis?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur wacana/teks skrip siaran program acara *talk show* di radio komunitas Caraka FM.
2. Untuk mengetahui posisi *discourse practice* dalam radio komunitas Caraka FM.
3. Untuk mengetahui posisi *sociocultural practice* dalam radio komunitas Caraka FM.
4. Untuk mengetahui potensi radio komunitas Carak FM sebagai media advokasi buruh migran berdasarkan paradigma kritis.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan, ide, juga gagasan untuk kepentingan akademik dan memberikan masukan yang khususnya berkaitan dengan siaran radio komunitas. Selain itu, diharapkan pula dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, khususnya bagi yang akan melakukan penelitian serupa atau melanjutkan lebih baik lagi penelitian semacam ini.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

##### a. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam mempelajari dan mengetahui penyiaran

wacana/teks, selain itu, bagaimana potensi radio Caraka FM dijadikan media advokasi bagi buruh migran.

**b. Kegunaan Bagi Universitas**

Kegunaan utama bagi universitas, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi bidang kajian Jurnalistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu. Juga menjadi rujukan para mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, baik memperbaiki ataupun sebagai panduan pembelajaran.

**c. Kegunaan Bagi Radio Komunitas Caraka FM**

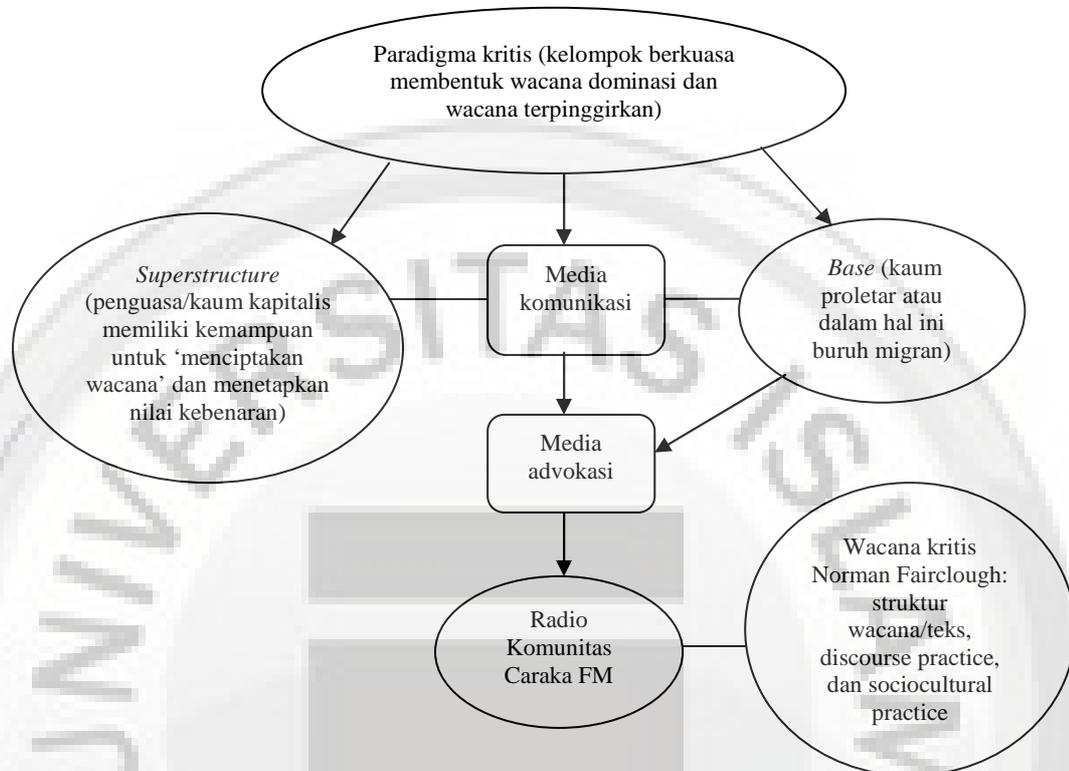
Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi radio komunitas untuk mengetahui bagaimana potensi dan ideologi yang terbentuk dalam radio komunitas itu sendiri. Menjadi sebuah masukan berguna dalam mengembangkan radio komunitas ke arah yang lebih baik.

**1.5 Setting Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan adalah terhadap siaran radio komunitas Caraka 107,9 MHz, yang bertempat di Jalan Raya Timur A. Yani Desa Ciborelang Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka. Melalui skrip siaran program acara *talk show*, kemudian dari hasil tersebut diolah dan interpretasikan. Data dan informasi lain diambil melalui arsip, dokumentasi, dan wawancara. Mewawancarai penyiar dari pihak Caraka FM dan Ketua Jaringan Radio Komunitas se-wilayah III Cirebon yang juga konsen dalam masalah *trafiking*.

Radio Caraka FM, siaran setiap hari, namun tidak 24 jam. Program acara di radio dimulai pukul 16.00 WIB, karena terbatasnya personil atau anggota komunitas yang siap siaran 24 jam, karena anggota memiliki kesibukan, selain menjadi penyiar atau pengurus di radio tersebut. Bertempat di studio yang meskipun kecil, namun dari segi peralatan cukup memadai untuk sebuah radio komunitas. Daya pancarnya sendiri, radio Caraka FM hanya menjangkau daerah Desa Ciborelang Selatan, karena hanya 2 KM, yang terkadang lebih banyak didengarkan oleh desa tetangga. Melalui *script* siaran tersebut, akan diteliti lebih dalam bagaimana konstruksi teks yang dibangun. Kemudian, Caraka FM yang dijadikan media advokasi buruh migran dengan langkah awalnya yang mengenalkan dan menginformasikan tentang perdagangan manusia, dan pencegahannya.

## 1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Paradigma kritis sebagai pijakan untuk memahami realitas media yang muncul dan berkembang di sebuah komunitas. Selain itu juga untuk memahami realitas melalui kekuatan akan kesadaran diri yang mampu melahirkan kritik, mampu bersikap progresif untuk melahirkan perubahan yang kemudian akan menghasilkan kesadaran baru.

Dalam paradigma kritis, kelompok berkuasa dapat membuat pembagian wacana yang dominasi dan wacana terpinggirkan. Paradigma kritis dari epistemologis bahwa pengetahuan adalah produk kesadaran semu, sedangkan kebenaran adalah pembongkaran kesadaran semu tersebut. Secara ontologi, realitas itu tidak apa adanya, realitas itu

dibentuk, di manipulasi, dan subjektif. Adapun secara aksiologi, relasi subjek objek adalah relasi penindasan, dalam penelitian yang berdasarkan paradigma kritis, peneliti diharapkan untuk membebaskan para kaum yang tertindas dari kaum penguasa. Mengutip pernyataan Marx (dalam Maryani, 2011: 28)

*“The philosopher have only interpreted the world in different way, the point is to change it (Marx, 1964: 69)”*. Melalui analisisnya pada sistem kapitalisme Marx menilai kesejarahan manusia ditentukan oleh hubungan kerja yang sangat dipengaruhi oleh kekuatan produksi dan cara produksi pada sistem sosial di mana manusia tersebut berada kekuasaan terhadap alat produksi dan hubungan produksi yang ada dalam masyarakat kemudian disebut Marx sebagai basis. Selanjutnya basis akan memengaruhi suprastruktur yang merupakan faktor kesadaran manusia yang terwujud dalam politik, hukum, filsafat, agama dan lain-lain”.

Seperti telah dijelaskan bahwa ada dua kelompok yakni suprastruktur dan basis. Kelompok suprastruktur adalah kaum penguasa (kapital) yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan wacana dan menetapkan nilai kebenaran, sedangkan kelompok basis atau kaum tertindas (proletar) yang dalam kaitan penelitian ini adalah buruh migran. Diantara keduanya ini ada sebuah alat yang mengantarai atau yang menjadi jembatannya adalah media komunikasi. Karena dengan media komunikasi ini, penguasa yang mampu menciptakan wacana dominan dan terpinggiran tersebut akan tersampaikan kepada kaum proletar.

Dalam media komunikasi, ada porsi yang mengangkat atau peduli terhadap kaum proletar, berfungsi sebagai media advokasi. Media advokasi sebagai bentuk pembebasan atau pembongkaran terhadap kaum tertindas, terkhususnya dalam hal ini media advokasi buruh migran. Dan

radio komunitas seperti Caraka FM lah yang mampu mengisi kekosongan dari media komunikasi lainnya. Radio komunitas Caraka FM ini, sejak tahun 2007 mempunyai fokus dan program dalam bertugas sebagai media advokasi buruh migran. Untuk itu, radio komunitas Caraka FM membuat program siaran *talk show* sebagai bentuk awal dari pembongkarannya. Program acara *talk show* ini berfungsi untuk memberikan pencerahan atau informasi kepada warga komunitas Desa Ciborelang agar melek media, sadar dan mengetahui permasalahan *trafficking* atau perdagangan manusia, akan bahayanya dan juga informasi mengenai prosedur pemberangkatan kerja di luar negeri.

Siaran program *talk show* di radio komunitas Caraka FM ini yang menjadi objek dalam penelitian ini. Kemudian pendekatan analisis yang digunakan ialah pendekatan kritis. Pendekatan kritis adalah pendekatan yang memusatkan perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak guna dilakukannya kritik dan perubahan sosial untuk itu digunakanlah kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough. Ada tiga dimensi analisis Norman Fairclough, yakni teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Bahwa kerangka ini untuk memperoleh pemahaman teks secara utuh, analisisnya harus diletakkan dalam sebuah konteks sosial kultural dan latar belakang aktor pembuat teks (media).